

Nilai Moral dalam Tradisi Nganggung Masyarakat Desa Petaling Kecamatan Mendo Barat Kepulauan Bangka Belitung

Ayu Permatasari, Dessy Wardiah, Dian Nuzulia Armariena
Universitas PGRI Palembang
ayuprmtas11@gmail.com

Sejarah Artikel: Diterima (15 Desember 2021); Diperbaiki (25 Januari 2021); Disetujui (12 Maret 2022); Published (29 April 2022).

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Permatasari, A., Wardiah, D., & Armariena, D.N.. (2022) Nilai Moral dalam Tradisi Nganggung Masyarakat Desa Petaling Kecamatan Mendo Barat Kepulauan Bangka Belitung. *Lokabasa*, 13(1), 75-81. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v13i1.29080>

Abstrak: Masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagai manakah nilai moral yang terkandung dalam tradisi nganggung masyarakat Desa Petaling Kecamatan Mendo Barat Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk dapat mengetahui dan mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam tradisi nganggung masyarakat Desa Petaling Kecamatan Mendo Barat Kepulauan Bangka Belitung. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif. Sumber data sumber data adalah 5 orang informan. Teknik analisis data adalah dengan teknis observasi, rekam, wawancara dan catat dalam dalam mencari informasi mengenai tradisi nganggung. Hasil analisis yang didapatkan oleh peneliti pada aspek nilai moaral terhadap Allah terdapat 3 nilai, pada aspek nilai moral terhadap diri sendiri terdapat 5 nilai, pada aspek nilai moral terhadap keluarga terdapat 4 nilai, dan pada aspek nilai moral terhadap masyarakat terdapat 7 nilai yang trdapat dalam tradisi nganggung.

Kata kunci: Nilai Moral; Tradisi Nganggung

Moral Value in The Community's Nganggung Tradition Petaling Village West Mendo District Bangka Belitung Islands

Abstract: The problem in this research is what moral values are contained in the tradition of nganggung in the Petaling Village, Mendo Barat District, Bangka Belitung Islands. This study has the aim of being able to identify and describe the moral values contained in the nganggung tradition of the Petaling Village community, Mendo Barat District, Bangka Belitung Islands. The research method used in this research is quantitative descriptive method. The data source data source is 5 informants. Data analysis techniques are technical observation, recording, interviewing and taking notes in seeking information about the nganggung tradition. The results of the analysis obtained by researchers on the aspect of moral values towards Allah have 3 values, in the aspect of moral values towards oneself there are 5 values, in the aspect of moral values towards the family there are 4 values, and in the aspect of moral values towards society there are 7 values that can be found in nganggung tradition.

Keywords: Moral Value, Nganggung Tradition

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai keanekaragaman budaya itu semua merupakan warisan luhur dan asli dari nenek moyang yang bisa melahirkan rasa persatuan dan kesatuan masyarakat yang terdiri dari beraneka ragam suku di tanah air Indonesia. Setiap suku bangsa masing-masing memiliki ciri khas dari sastra daerah yang akan menjadi sumber kekayaan dari suku bangsa itu sendiri.

Sastra atau kesustaraan merupakan suatu jenis tulisan yang mempunyai makna yang indah bagi orang yang membaca dan mendengarkannya. Ketika membaca karya sastra, baik berupa novel, drama, dan puisi kita akan memperoleh hiburan. Selain itu, dalam arti kesustaraan, sastra dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu sastra tulis dan sastra lisan. Sastra merupakan sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk

menyampaikan pembelajaran. Sastra sebagai sarana pembelajaran terutama berfungsi secara maksimal pada saat masyarakat belum mengenal tulisan dan teknologi. (Samsuddin., 2019, hal. 4). sastra adalah temuan kreatif otonom orang perorangan pengarang yang berjalan terus dalam waktu ke waktu. Bertahannya pengajaran sastra di dunia pendidikan dikarenakan pengajaran sastra mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai aspek tujuan pendidikan, seperti aspek pendidikan susila, sosial, sikap, penilaian, dan keagamaan. (Armariana & Liza, 2017)

Sastra lisan adalah karya yang dihasilkan oleh masyarakat dan diwariskan secara turun temurun yang menggambarkan kondisi sosial, realita dan kehidupan nyata terkait masyarakat tersebut yang dikemas dalam bentuk pertunjukan seni secara lisan (ujuran, tuturan) yang berisi nasihat, kearifan, hiburan yang dinikmati oleh semua orang (Farida, 2016, hlm. 9). Sastra lisan merupakan sebuah karya sastra yang dikembangkan dari masyarakat suatu kebudayaan yang disebarkan melalui mulut kemulut dan diturun-temurunkan oleh masyarakat kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan di Indonesia tidak akan pernah lepas dari tradisi.

Tradisi merupakan kebiasaan yang sudah terjadi secara turun-temurun. Tradisi-tradisi tersebut kebanyakan diteruskan secara turun temurun dan secara lisan, namun banyak juga yang sudah dibukukan. Proses komunikasi atau penerusan iman dari satu angkatan kepada angkatan berikutnya dan di antara orang sezaman itulah yang disebut tradisi. Tradisi berarti penyerahan, penerusan, komunikasi terus-menerus. Tradisi bukan sesuatu yang kolot atau dari zaman dahulu, melainkan sesuatu yang masih terjadi sekarang ini juga

(Lalu, 2010). yang masih eksis di tengah masyarakat Desa Petaling Kecamatan Mendo Barat Kepulauan Bangka Belitung adalah “*Nganggung*”. *Nganggung* biasa dilaksanakan pada waktu hari-hari besar Islam dan pada saat ada warga atau masyarakat Desa Petaling yang meninggal dunia.

Nganggung merupakan kegiatan setiap rumah menghantarkan makanan dengan menggunakan “dulang” atau biasa disebut baki bulat besar (Nunung, 2009, hal. 49). Masyarakat Desa Petaling masih sangat mempertahankan tradisi *nganggung*, mereka melakukan tradisi *nganggung* dengan tujuan untuk meringankan beban bagi keluarga duka, dan untuk menjaga tali silaturahmi antara warga, mensyiarkan ajaran Islam berupa bacaan tahlil, tahmid dan zikir kepada Allah SWT.

Jika ada warga masyarakat yang meninggal dunia, maka di malam hari pertama sampai hari ketujuh (nujuh) warga mengadakan kegiatan *nganggung* ke rumah duka. Acara *nganggung* ini dilaksanakan di kediaman duka setelah shalat Magrib. Hari pertama (Ngeleteg) dilakukan di rumah duka dan di masjid. *Nganggung* yang dilakukan di masjid ini disiapkan oleh keluarga duka, yang mengantarkan dulang ke masjid yang dihadiri oleh pengurus-pengurus masjid dan masyarakat, sedangkan yang di rumah duka dulang yang diantarkan oleh warga secara bergantian dan keluarga duka hanya menambahkan beberapa dulang untuk dihidangkan. Pada hari selanjutnya yaitu hari kedua sampai ke enam acara hanya dilakukan di rumah duka tidak lagi ke masjid, namun di hari ke tujuh (nujuh) acara dilakukan kembali di masjid dan di rumah duka, seperti di hari pertama acara yang di masjid disiapkan oleh keluarga duka, biasanya di hari ketujuh ini warga lebih banyak yang *nganggung* di

bandingkan malam-malam sebelumnya. Warga yang membawa dulang ke rumah duka telah diatur dan sudah di bagi oleh ketua kelompok *nganggung* yang diatur per RT.

Kebiasaan yang sering dilaksanakan jika ada keluarga yang meninggal dunia selain melakukan tahlilan mulai malam pertama sampai tujuh masih ada lanjutan lain. Lanjutan ini bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian ritual sebelumnya, biasanya setelah tujuh, dilaksanakan juga tahlilan di malam yang ke 25, malam ke 40, nyeratus dan naun. Namun demikian acara lanjutan tersebut tidak ada *nganggungnya* semua menjadi tanggung jawab orang yang berduka (Suparta., 2016).

Adapun ritual atau doa yang dibaca baik di waktu malam pertama maupun tujuh sama yaitu:

Bismillahirrohmannirrohim. Ila hadorotin nabi Muhammad saw al Fatihah. (lalu membaca surah Al Fatihah) *Summa ila arwahi* (nama orang yang meninggal) *Al Fatihah* (lalu membaca surah al Fatihah), *summa ila arwahi abaina, waummahatina, wal muslimi na wal muslimat al Fatihah* (lalu membaca surah Al Fatihah).

Lalu membaca *Allahumma sholli abdala solanin ala assadimaklukotika habibillah muhammad waala alihi wasobbihii wassallim adad maklumna tika wamidada kalimati ka kuluma zakarkazirun nawaqaf zikrikal hofirun.*

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk lebih mendalami nilai-nilai moral dari tradisi *nganggung* dan juga dalam penelitian mengenai tradisi *nganggung* masih sangat minim dilakukan maka dari itu peneliti ingin meneliti mengenai tradisi *nganggung* supaya lebih banyak dikenal, dan karena masih kurangnya pengetahuan

masyarakat dengan judul Penelitian yaitu Nilai Moral dalam Tradisi *Nganggung* Masyarakat Desa Petaling Kecamatan Mendo Barat Kepulauan Bangka Belitung.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan untuk menjabarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Metode deskriptif merupakan tahap kegiatan untuk menyelesaikan sebuah masalah dengan cara menyelidiki dengan menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan subjek maupun objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang sudah ada saat melakukan sebuah penelitian (Arikunto, 2013).

Data dalam penelitian ini adalah inforan sebanyak lima orang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa tradisi *nganggung* yang diperoleh dari teknik observasi, teknik wawancara, twknik rekam dan teknik catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari Nilai Moral dalam Tradisi *Nganggung* maka diperoleh 4 nilai moral dari hasil wawancara 5 informan mengenai Tradisi *nganggung* masyarakat Desa Petaling.

1. Nilai Moral terhadap Tuhan

Nilai moral terhadap Tuhan dari kegiatan *nganggung* yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di desa Petaling Kecamatan Mendobarat, dapat dibahas melalui tiga aspek yaitu:

a. Tujuan dari kegiatan *nganggung*

Nilai moral terhadap Tuhan dilihat dari tujuan kegiatan *nganggung* adalah tolong menolong merupakan salah satu nilai moral baik secara kemanusiaan maupun ajaran Islam yang harus

dilakukan terhadap orang lain yang memerlukan pertolongan.

Selain itu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan banyak memohon ampunan (*istigfar*), memuji kebesaran Allah (*hamdalah*), keagungan Allah SWT (*takbir*) dan lain-lain serta melakukan sedekah kepada keluarga yang mendapat musibah.

b. Manfaat dari bacaan tahlil

Nilai moral yang terkandung dari manfaat bacaan tahlil dalam kegiatan nganggung adalah menyadarkan manusia sebagai makhluk Allah swt yang selalu meminta pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Selain itu, manusia hendaknya selalu mengagungkan Allah swt baik, melalui perbuatan maupun perkataan yaitu dengan membaca ayat-ayat Alquran, berzikir, dan bersholawat kepada nabi Muhammad saw yang telah menuntun kita dari alam kegelapan menuju alam terang benderang seperti sekarang ini.

c. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah swt

Kegiatan nganggung ini juga mampu meningkatkan ketakwaan terhadap Allah SWT melalui bacaan-bacaan yang mengagungkan nama Allah SWT dengan begitu masyarakat akan lebih mendekatkan diri dan selalu mengingat Allah SWT dalam setiap kegiatan apapun.

2. Nilai Moral terhadap Diri Sendiri

a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang

Melalui bacaan-bacaan atau ucapan lapas-lapas yang mengagungkan Allah swt, dan lain-lain pada kegiatan nganggung, terdapat nilai moral terhadap diri sendiri yaitu meningkatkan keimanan dan

ketaqwaan terhadap Allah swt minimal mengingatkan akan kematian.

b. Kegiatan nganggung dapat meningkatkan rasa kepedulian seseorang

Kegiatan nganggung ini dapat menimbulkan nilai moral rasa peduli seseorang terhadap orang lain terutama bagi mereka yang tertimpa musibah. Bentuk kepedulian yaitu mendatangi rumah duka dan mendoakan arwah yang meninggal dunia, sehingga keluarga yang ditinggalkan merasa ringan kesedihannya.

3. Nilai Moral terhadap Keluarga

a. Manfaat kegiatan nganggung bagi keluarga yang terkena musibah

Di lihat dari sisi sosial yaitu penderitaan keluarga yang mendapat musibah menjadi lebih ringan dengan adanya kegiatan nganggung ini. Dengan kata lain, manfaatnya untuk mengurangi beban yang terkena musibah, sehingga merasa terbantu sekali. Keluarga musibah merasa tertolong, mereka bisa gembira mereka bisa cepat hilang dari rasa sedih dari mendapat musibah itu.

b. Kegiatan nganggung ini bisa meringankan beban bagi keluarga yang terkena musibah.

Kegiatan nganggung ini bisa sedikit menghibur keluarga yang ditinggalkan, untuk saling membantu meringankan beban mereka, Meringankan beban disini dalam bentuk tidak banyak mengeluarkan biaya. Berdasarkan keempat pendapat informan tersebut, pada dasarnya mereka sangat setuju dengan adanya kegiatan nganggung dapat meringankan beban keluarga yang tertimpa musibah terutama dalam hal pembiayaan.

- c. Kegiatan nganggung dapat membantu keluarga untuk mendoakan salah satu warga yang meninggal

Pada kegiatan nganggung ini kita sama-sama mendoakan sang mayit atau jenazah ini dengan berbagai macam doa, yang mungkin dengan doa-doa ini secara jama'ah berharap dikabulkan oleh Allah swt. Karena dalam ajaran agama Islam kita boleh mendoakan orang yang sudah meninggal.

4. Nilai moral terhadap Masyarakat

- a. Kegiatan nganggung dapat meningkatkan rasa solidaritas antar masyarakat

Kegiatan nganggung ini sebagai wadah untuk saling membantu sesama. Selain itu, dapat terjalin hubungan silaturahmi yang baik antar sesama. Nilai gotong royong, kebersamaan dapat meningkatkan solidaritas antara masyarakat karena bisa membantu sesama.

- b. Kegiatan nganggung merupakan tanggung jawab anggota masyarakat

Rasa solidaritas rasa saling memiliki merupakan tanggung jawab bersama. Komitmen atau musyawarah dibalik musyawarah itu ada mufakat dan mufakat ini sifatnya harus dijalankan oleh kelompok anggota masyarakat. Setiap anggota masyarakat harus bertanggung jawab dengan cara aktif melaksanakan kegiatan nganggung, jika ada yang terkena musibah kematian.

- c. Kegiatan nganggung dapat mempererat persatuan dan kesatuan antar masyarakat

Kegiatan nganggung dapat memupuk rasa persatuan dan kesatuan

sehingga tetap terjaga sampai saat ini. Hal ini juga dibuktikan dengan setiap harinya ada kelompok-kelompok tertentu yang sudah dibentuk sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama dan sudah dilaksanakan bertahun-tahun sampai sekarang. Di dalam kegiatan nganggung ini ada yang namanya gotong royong, kebersamaan dikarenakan didalam kebersamaan jelas ada persatuan karena tidak ada kebersamaan tidak akan ada kesatuan.

Berdasarkan penelitian mengenai Nilai Moral Dalam Tradisi Nganggung Masyarakat Desa Petaling Kecamatan Mendo Barat Kepulauan Bangka Belitung pada aspek nilai moral terhadap Allah terdapat 3 nilai yaitu, (1) nilai keimanan, (2) nilai ketaqwaan, (3) nilai keikhlasan. Pada aspek nilai moral terhadap diri sendiri terdapat 5 nilai yaitu, (1) nilai kejujuran, (2) nilai tanggung jawab, (3) nilai kedisiplinan, (4) nilai kesabaran, dan (5) nilai visioner atau berpandangan kedepan. Pada aspek nilai terhadap keluarga terdapat 4 nilai yaitu, (1) nilai kasih sayang, (2) nilai pengorbanan, (3) nilai keterbukaan, dan (4) nilai kepedulian. Pada aspek nilai moral terhadap masyarakat terdapat 7 nilai yaitu, (1) nilai senang membantu, (2) nilai toleransi, (3) nilai kooperatif atau bekerjasama. (4) nilai mengajak kepada kebaikan (5) nilai teguh pendirian, (6) nilai visioner atau berpandangan kedepan, (7) nilai saling membantu.

Kehadiran Tradisi nganggung dalam kehidupan masyarakat Desa Petaling tidak akan terlepas dari nilai-nilai yang salah satunya adalah nilai moral dalam tradisi dan keyakinan masyarakat sebagai pencipta dan penggunaannya yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat dalam latar belakang yang berbeda yang ada di Bangka Belitung.

Unsur-unsur itu melekat pada ekspresi yang dapat menimbulkan perasaan senang, nikmat, terharu, menarik perhatian, dan menyegarkan penikmatnya. Hal ini karena setiap karya sastra seperti tradisi nganggung selalu membicarakan masyarakat Bangka Belitung dengan berbagai macam aspek dalam hidupnya. Pada sisi lain, tradisi nganggung juga dapat dipandang sebagai cermin kehidupan, sebagai tanggapan terhadap kehidupan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kehidupan masyarakat Bangka Belitung karena tradisi nganggung juga menggambarkan tingkat keinginan suatu kebudayaan, gambaran tradisi yang berlaku, dan tingkat kehidupan yang telah dicapai oleh masyarakat Bangka Belitung pada suatu masa serta harapan yang dicita-citakan. Melalui tradisi nganggung juga dapat diketahui eksistensi kehidupan suatu masyarakat di Bangka Belitung meskipun hanya di sisi-sisi tertentu. Tradisi nganggung yang berada di Bangka Belitung secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi persoalan-persoalan kehidupan seperti halnya tradisi nganggung yang telah dianalisis peneliti tradisi yang terdapat dalam masyarakat Bangka Belitung.

Dalam konteks nilai moral seperti nilai moral terhadap tuhan, nilai moral terhadap diri sendiri, nilai moral terhadap masyarakat, dan nilai moral terhadap keluarga semuanya sangat melekat pada persoalan-persoalan kehidupan masyarakat Bangka Belitung. Dalam Tradisi nganggung semua yang terjadi dalam kehidupan dapat mereka gambarkan atau mereka ungkapkan berdasarkan fakta atau realita yang terjadi dalam hidupnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang nilai moral dalam tradisi nganggung masyarakat Desa Petaling Kecamatan Mendo Barat Kepulauan Bangka Belitung dapat disimpulkan nilai moral yang terkandung dalam tradisi nganggung meliputi:

1. Kegiatan nganggung dapat meningkatkan nilai moral terhadap Tuhan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah swt. Manusia selalu melibatkan Allah dalam hal apapun. Kegiatan nganggung mengandung nilai moral keagamaan melalui sedekah yang diberikan kepada keluarga yang meninggal dunia. Selain itu mendekati diri kepada Allah SWT dengan banyak memohon ampunan (*istigfar*), memuji kebesaran Allah (*hamdalah*), keagungan Allah SWT (*takbir*) dan lain-lain serta melakukan sedekah kepada keluarga yang mendapat musibah.
2. Nilai moral terhadap diri sendiri yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT minimal mengingatkan akan kematian. Timbul nilai moral rasa peduli, ada nilai sosial, ada rasa cinta terhadap sesama manusia sehingga timbul perasaan untuk membantu ahli musibah. menolong orang, membantu sesama terhadap orang mendapat musibah.
3. Nilai Moral terhadap keluarga dapat mengurangi beban yang terkena musibah, sehingga merasa tertolong, bisa gembira, cepat hilang dari rasa sedih dari mendapat musibah. Pada dasarnya, dengan adanya kegiatan nganggung dapat meringankan beban keluarga yang tertimpa musibah

terutama dalam hal pembiayaan. Di dalam kegiatan nganggung, sama-sama mendoakan sang mayit atau jenazah ini dengan berbagai macam doa secara jama'ah berharap dikabulkan oleh Allah swt.

4. Nilai moral terhadap masyarakat sebagai wadah untuk saling membantu sesama, dan terjalin hubungan silaturahmi yang baik antar sesama. Nilai gotong royong, kebersamaan dapat meningkatkan solidaritas antara masyarakat karena bisa membantu sesama. Rasa solidaritas dan rasa saling memiliki merupakan tanggung jawab bersama dapat memupuk rasa persatuan dan kesatuan sehingga tetap terjaga, terbukti dari awal dimulainya kegiatan nganggung ini sampai sekarang, rasa kepedulian yang tinggi saat melihat ada bagian dari masyarakat yang meninggal dunia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Illahi Rabbi, alhamdulillah berkat rahmat-Nya, artikel ini dapat selesai. Penulis mengucapkan banyak terimakasih terhadap baerbagai pihak yang telah membantu dalam penelitian ini semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

PUSTAKA RUJUKAN

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Armariana, D. N., & L. M. (2017). PENULISAN CERPEN BERBASIS KEARIFAN LOKAL SUMATERA SELATAN. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 97.
- Farida, S. (2016). nilai-nilai budaya dalam sastra lisan madihin banjar. *E-Journal Online*, 9.
- Lalu, Y. (2010). *makna hidup dalam terang iman katolik seri 2*. yogyakarta.
- Nunung, Y. E. (2009). *Selayang Pandang Kepulauan Bangka Belitung*. Klaten: PT. Mancana Jaya Cemerlang.
- Samsuddin. (2019). *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparta. (2016). Implementasi Nganggung dan Implikasinya Terhadap Solidaritas Umat di Desa Kace Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. *Tawshiyah vol*, 52.